



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.
Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.
JS. Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.
Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.
Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.
Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.
Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.
Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.
Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA

Ola Rongan Wilhelmus

21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih

41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi

54 KELUARGA DAN EKARISTI

Don Bosco Karnan Ardijanto

77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro

87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto

**113 NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB
KELUARGA**

Hipolitus K. Kewuel

**125 KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA
GLOBALISASI**

Antonius Tse

**151 KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB
DALAM KELUARGA KATOLIK**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**189 “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-
KULTURAL”**

R. Anton Trinendyantoro

Editorial

JPAK kali ini mengangkat isu tentang “Dampak Globalisasi Bagi Kehidupan Masyarakat dan Keluarga Kristen” khususnya. Para kontributor edisi ini mencoba menganalisis sejauh mana komunikasi, ekonomi dan pasar global berpengaruh terhadap kehidupan keluarga Kristen dan masyarakat umumnya, serta bagaimana keluarga Kristen, masyarakat dan agama merespon secara tepat dan bijak globalisasi dan aneka persoalan yang muncul karena globalisasi.

Jejaring komunikasi global telah mengkondisikan hampir setiap manusia dan keluarga-keluarga Kristen untuk memanfaatkan berbagai sarana komunikasi global sebagai medium pengembangan diri, keluarga, relasi sosial dan bisnis. Berbagai produk teknologi komunikasi dalam bentuk sarana transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimil, email, internet) mengakibatkan dunia yang begitu luas berubah menjadi sebuah desa global. Ekonomi global dan pasar bebas sebagai buah dari globalisasi menantang setiap bangsa dan masyarakat untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dan laris di pasar. Hal ini tentunya membuka peluang lebih luas bagi setiap orang, keluarga dan masyarakat untuk menikmati kelimpahan materi serta mengalami taraf hidup ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Hasrat manusia akan kesejahteraan hidup dan kelimpahan materi ini telah membuat banyak orang dan keluarga-keluarga Kristen melihat kelimpahan materi dan kesejahteraan hidup sebagai satu-satunya pilihan hidup yang perlu dikejar. Akibatnya, relasi dan penghormatan antarpribadi dihidupi bukan menurut logika memberi dan berkorban dengan besar hati, melainkan menurut keinginan menguasai dan memiliki yang berakar kuat dalam kecendrungan cinta diri. Globalisasi melahirkan mentalitas dan orientasi hidup yang mendewakan uang, pangkat, jabatan. Banyak remaja dan anak-anak muda terperosok dalam bahaya narkoba karena kekurangan cinta kasih, perhatian dan kesetiaan keluarga yang hidup di bawah tekanan globalisasi.

Mengalami situasi paradoks dari globalisasi ini, masyarakat dan keluarga Kristen perlu mengambil sikap yang bijak dan tepat dalam mengadapinya. Keluarga Kristen sebagai akar kehidupan dan harapan

Gereja, masyarakat dan bangsa manusia perlu menjalankan secara serius dan penuh tanggungjawab fungsinya sebagai tempat pertama dan utama dimana warisan iman Kristen diajarkan, dihayati dan amalkan. Keluarga harus menjadi wadah dimana kasih dan kesetiaan sejati antara orangtua dan anak dibangun, diamalkan, diingat dan dikisahkan. Di dalam keluarga inilah, setiap pribadi atau anggota keluarga bekerjasama dengan gembira dan penuh pengharapan membangun kesejahteraan dan keamanan hidup bersama.

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Kesengsaraan yang diakibatkan oleh alam maupun manusia merupakan bagian dari hidup manusia dan keluarga. Kesadaran atas realitas ini sepatutnya menodorong kita untuk terus merenungkan keyakinan dasar Kristiani bahwa Allah adalah kasih dan tetap solider dengan sesama yang tengah mengalami kesulitan hidup. Iman akan solidaritas Allah kepada manusia dan keluarga yang menderita merupakan pondasi penting agar kita tidak hanyut di dalam keputusan dan kesulitan hidup. Melalui doa manusia dapat mengalami penyertaan dan kasih Allah dalam hidup sehari-hari.

KEY WORDS: *Misteri Penderitaan, Kasih Allah dan Berdoa.*

Pengantar

Tuhan, Ajarilah Kami Berdoa! Inilah sepenggal doa yang diucapkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Apakah yang didoakan Paus? Apakah yang memenuhi ruang batin doanya? Isi doa Paus ini juga menjadi kalimat yang mengawali Dokumen terakhir dari Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern: *Gaudium et Spes, luctus et angor hominum huius temporis* (Kegembiraan dan harapan, kedukaan dan kecemasan manusia zaman sekarang).

Sepenggal kalimat singkat dari Paus Yohanes Paulus II (1995:24) di atas menampakkan bagaimana pergumulan batin seorang Paus di tengah

berbagai macam situasi umat Allah dan masyarakat dunia yang menjadi bagian dari hidup doanya. Segala kegembiraan dan kecemasan yang dialami dunia menjadi bahan doa harian yang dipersembahkan Paus kepada Tuhan. Gambaran ini menunjukkan kepada kita bahwa yang disebut berdoa merupakan bagian dari hidup orang beriman atas semua peristiwa kehidupan yang dialaminya, baik kegembiraan maupun keduakaan, harapan maupun kecemasan.

Tulisan ini pun sedang dibuat di tengah rentetan bencana yang sedang terjadi di Indonesia, banjir di Wasior Papua (7 Oktober 2010), tsunami di Mentawai Sumatera Barat (25 Oktober 2010) dan letusan gunung Merapi di Magelang (26 Oktober 2010 dan masih berjalan hingga hari ini). Telah banyak korban berjatuhan karena peristiwa ini, baik yang meninggal maupun luka-luka, ribuan orang kehilangan tempat tinggal dan lahan pekerjaan. Keduakaan dan kecemasan ini tentunya menjadi bagian dari kehidupan kita bersama, sebagaimana juga kegembiraan dan harapan hidup kita.

Tulisan ini hendak memfokuskan diri pada pergumulan hidup doa di dalam keluarga terutama di tengah keduakaan dan kecemasan. Situasi hidup doa biasanya akan lebih sulit dihidupi pada saat mengalami beban kehidupan yang berat, terutama jika beban tersebut sudah mencapai titik batas pengharapan yang membawa pada keputusasaan.

1. Misteri Penderitaan

Manusia di sepanjang perjalanan hidupnya terus merenungkan misteri penderitaan. Salah satu permenungan kuno, yang terkenal, yang berhubungan dengan penderitaan adalah kisah Ayub, sebagaimana terdapat di dalam Alkitab. Harold S Kushner dengan mendalam merenungkan pergumulan Ayub di tengah penderitaan yang dialaminya, bagaimana ia bergumul dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, isteri dan sahabat-sahabatnya. Salah satu permenungan yang menarik adalah apakah penderitaan ini berhubungan dengan dosa Ayub? Para sahabat Ayub mencoba melihat hubungan penderitaan ini dengan kedosaan Ayub. Tema pembicaraan teman Ayub ini telah memperuncing dialog pembicaraan antara Ayub dan sahabat-sahabat, yang sebenarnya, bermaksud mengunjung dan menghiburnya dalam penderitaan. Sikap dan pembicaraan mereka itu justru malah membuat Ayub semakin kecewa karena perkataan-perkataan mereka. Merespon sikap teman-temannya, Ayub berkata: "Saudara-saudaraku tidak dapat dipercaya seperti sungai, seperti dasar

dari pada sungai yang mengalir lenyap, yang keruh karena air beku, yang di dalamnya salju menjadi cair” (Ayub 6:15-16). Ayub sendiri merasa diri tidak melakukan kesalahan di dalam hidupnya. Mengapa penderitaan ini menimpa orang saleh seperti Ayub? Inilah yang menjadi salah satu permenungan Kushner. (1987:45-60)

Bagi Kushner, hukum alam memiliki cara kerja sendiri, Cara kerjanya itu tidak membeda-bedakan apakah ia akan menimpa orang saleh atau berdosa, orang berguna bagi masyarakat atau penjahat? Sebagaimana hujan turun juga tidak membeda-bedakan siapa dan bagaimanakah perilaku orang? (1987:75). Terhadap kejadian-kejadian bencana alam, Kushner melihat bahwa hal ini tidak terkait langsung dengan “karya Tuhan”. Hal ini menjadi bagian dari ulah alam dengan hukum-hukumnya tersendiri, yang memang tidak mengenal moral dan nilai-nilai. Kata Kushner:

Saya tidak percaya bahwa gempa bumi yang merenggut nyawa ribuan orang tak berdosa tanpa alasan itu adalah perbuatan Tuhan. Itu adalah ulah alam. Alam tidak mengenal moral, tidak mengenal nilai-nilai. Ia begitu saja bergulir, mengikuti hukum-hukumnya sendiri, tak peduli siapa atau apa yang ada di depannya. Tetapi Tuhan tidak buta moral. Saya tidak akan menyembahNya jika saya tahu Dia demikian. Tuhan melambangkan keadilan, kejujuran, kerahiman. Bagi saya, suatu gempa bumi bukanlah “karya Tuhan”. (Harold, 1987:77)

Di samping penderitaan akibat alam, ada juga penderitaan yang disebabkan oleh perilaku manusia secara langsung, seperti pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, pencurian, dll. Bagi orang yang selalu mengaitkan hidup manusia dengan Tuhan tentu saja hal ini menjadi sebuah ketegangan tersendiri. Jika Tuhan Maha Kuasa, mengapa Dia tidak membatasi kesengsaraan atau bahkan meniadakannya? Pergumulan ini telah berlangsung dari waktu ke waktu. Yohanes Paulus II melihat bahwa Allah adalah Kasih. Dan justru Dia menunjukkan solidaritasNya dengan memihak kepada korban kesengsaraan, yakni dengan kebebasanNya Dia menerima penderitaan melalui kehadiran PuteraNya di dunia, yang pada akhirnya menderita dan wafat di kayu salib. Sebenarnya Dia mampu menunjukkan kuasaNya dengan memenuhi tantangan para imam kepala dan ahli Taurat “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diriNya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya” (Mrk. 15:31-32). Namun Dia tidak mau menerima tantangan

tersebut. Dengan peristiwa penderitaan dan wafat Sang Putera di kayu salib inilah Allah menampakkan KasihNya, yakni dengan ikut ambil bagian dalam penderitaan dan kesengsaraan manusia. (Haarold, 1995:82-83)

Terhadap dosa yang diperbuat manusia sehingga mengakibatkan kesengsaraan sesamanya, Yohanes Paulus II melihat, Allah yang Maha Kuasa pun menunjukkan kekuasaanNya dengan menghormati kebebasan manusia yang memang diciptakan secitra dengan DiriNya (kej. 1:26). "Ya, dalam arti tertentu dapatlah dikatakan bahwa diperhadapkan dengan kebebasan kita sebagai manusia, Allah memutuskan untuk membuat DiriNya menjadi tak berkuasa". (Haarold Kushner, 1995:80). Dengan kata lain, Allah memberikan sepenuhnya kuasa kepada manusia untuk memutuskan di dalam kebebasannya, apakah ia akan berbuat dosa, yang berakibat pada kesengsaraan sesama, atau tidak berbuat dosa.

Tentu saja dari sudut pandangan lain, penderitaan akan tetap terbuka untuk ditafsirkan. Namun yang menjadi permenungan dalam tulisan ini ialah penderitaan yang membuat manusia berduka dan cemas, dan terutama terjadi di tengah keluarga, merupakan fenomena yang di dalam dirinya sendiri memungkinkan untuk dimaknai dari berbagai sudut pandang.

2. Keyakinan Bahwa Allah Adalah Kasih

Ketegangan antara kesengsaraan dan keyakinan akan Kasih Allah menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia beriman. Dengan akal budi yang telah dikaruniakan Allah, manusia dipanggil untuk merenungkan kehadiran dan penyertaan Allah dalam kesengsaraan. Namun di sisi lain, manusia juga bisa saja justru dengan akal budinya, memutuskan untuk menjauh dari keyakinan bahwa Allah adalah Kasih, di tengah kesengsaraan yang dialaminya. Di antara pilihan inilah manusia disodori kebebasan untuk mempergunakan akal budinya: apakah akan dipakai untuk tetap meyakini Allah yang Maha Kasih ataukah meninggalkan Allah, di tengah kedukaan dan kecemasan ini. Penyerahan diri kepada Allah dengan segenap akal budi, bahkan di dalam situasi yang sulit ini, akan membawa kepada ketaatan iman dan pengakuan akan kebenaran Wahyu Ilahi.

"Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan 'kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan' dan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya" (Dei Verbum art. 5).

Salah satu kebenaran iman yang diwahyukan Allah kepada manusia yakni Allah adalah Kasih (1 Yoh 4:8-16). “Cinta adalah kodrat Allah. Dengan mengutus PuteraNya yang tunggal dan Roh cinta pada kepenuhan waktu, Allah mewahyukan rahasiaNya yang paling dalam” (Katekismus art. 221).

Dengan memegang keyakinan inilah diharapkan murid-murid Kristus tetap memiliki kepercayaan bahwa Allah bukanlah Allah yang kejam dan tak manusiawi. Justru di dalam misteri penderitaan inilah Allah tetap hadir dengan KasihNya. Hal ini telah ditunjukkan dengan solidaritas yang istimewa dari pihak Allah atas apa yang dialami manusia dalam penderitaan, yakni dengan keikutsertaanNya ambil bagian dalam kesengsaraan manusia melalui perutusan Sang Putera ke dunia, bahkan sampai wafat di salib.

“Siapakah gerangan dapat percaya bahwa Sang Pencipta akan mati demi ciptaanNya? Hal itu hanya mungkin karena iman”. (Alfonsus Maria de Liguori, 2001:72)

3. Berdoa di Dalam Kedukaan Dan Kecemasan

Kesengsaraan yang diakibatkan oleh alam maupun manusia mau dan tidak mau juga menjadi bagian dari hidup keluarga. Realitas ini menodorong kita untuk terus merenungkan keyakinan-keyakinan kristiani bahwa Allah adalah kasih, meski di tengah kesengsaraan manusia. Iman akan solidaritas Allah kepada korban kesengsaraan menjadi pondasi yang penting agar kita tidak hanyut di dalam keputusasaan. Dengan pondasi keyakinan inilah kita dapat mengalami penyertaan dan kehadiran secara istimewa solidaritas kasih Allah di tengah keluarga, meskipun di tengah situasi kedukaan dan kecemasan. Hanya saja, doa yang bagaimanakah? Terlepas dari peristiwa-peristiwa apapun yang menjadi bagian hidup manusia, Yesus mengajarkan bahwa pertobatan hati senantiasa menjadi hal pokok di dalam doa murid-murid Kristus:

“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu itu di depan mezbah itu dan berdamailah dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu” (Mat 5:23-24).

Dengan pertobatan ini, seseorang akan memiliki hati yang murni dan mencari Kerajaan Allah.

Kalau hati sudah bertekad untuk bertobat, ia lalu berdoa *dalam iman*. Iman adalah persetujuan seorang anak dengan Allah, melebihi perasaan dan pemahaman kita. Penyerahan diri ini menjadi mungkin, karena Putera tercinta telah membuka jalan bagi kita menuju Bapa. Putera dapat menuntut dari kita untuk “mencari” dan “mengetuk”, karena Ia sendiri adalah pintu dan jalan. (Katekismus art. 2609)

Selain ajakan pertobatan, Yesus juga mengajarkan supaya kita memiliki keberanian sebagai seorang anak, “Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu” (Mrk 11:24). Di dalam kedukaan dan kecemasan, kita diajar untuk berani percaya (Mrk 9:24) dan tidak bimbang (Mat 21:21), bahkan dengan permohonan yang mendesak seperti permohonan orang buta, “Kasihailah kami, hai Anak Daud!” (Mat 9:27)

Yesus juga mengajarkan kepada kita saat-saat dimana doa menjadi hal yang penting, terutama ketika berada dalam situasi sibuk, sulit, capai, penuh ketegangan di tengah kehidupan dan karyaNya. Hal ini memberi pendidikan kepada kita sebagai murid bahwa kita juga perlu berdoa, terutama dalam keluarga ketika menghadapi situasi seperti yang dialami Yesus sendiri dalam hidup dan karya kita sebagai umat beriman.

The Bible tell us Jesus prayed: 1. When he was busy. Jesus got up “a great while” before daybreak to pray. (Mark 1:35) He knew that time with the Father should come before time with people; 2. When He was tired. Once after a full day of work Jesus ask his disciples to go to other side of sea. Then he sent the people away and went up on a montain to pray. (Matt 14:23) ... 3. When He had decisions to make. Before he chose his apostles, Jesus spent the whole night to pray. (Luke 6:12); 4. When He prepared to start his new ministry. After his baptism Jesus was led of the Spirit into the wilderness to spend forty days fasting and praying (Luke 4:1-2); 5. When He faced the cross. Jesus prayed for three hours in Getsmane before he went to his trial and crucifixion. (Matt. 26) (Robert W Smith, 2004:4)

Ke lima peristiwa penting di mana Yesus berdoa, sebagaimana tertulis di dalam Kitab Suci, memberi kita inspirasi dan motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Di tengah kesibukan yang begitu padat dalam tugas dan pekerjaan harian, baik di tengah rumah tangga, masyarakat maupun persekutuan Umat Allah, kita justru dipanggil untuk berani mengambil waktu sesaat, terutama di tengah keluarga, untuk berdiam diri dan berdoa sesaat, baik secara perorangan maupun dalam kebersamaan. Keberanian mengambil waktu sesaat untuk berdoa, di dalam padatnya rutinitas, sebagaimana dilakukan Yesus, kiranya juga akan dapat memberi berkat dalam pekerjaan maupun persekutuan keluarga.

Ada saat-saat di mana manusia mengalami batas kekuatannya, sehingga mengalami kelelahan. Dalam kelelahan ini kita perlu mengambil waktu sesaat untuk berdoa kepada Allah sebagai sumber kekuatan. Yesus menarik diri dari hadapan orang banyak setelah melayani beribu-ribu orang, dengan cara naik ke bukit seorang diri untuk berdoa seorang diri (Mat 14:23).

Demikian juga pada saat-saat kita harus memutuskan hal yang besar dalam hidup ataupun keluarga kita, perlulah kita juga berdoa, sebagaimana Yesus juga berdoa sebelum memilih dan memanggil keduabelas murid. Melalui doa ini, kita berharap bahwa keputusan yang kita buat kiranya dapat selaras dengan kehendak Allah.

Sebagaimana Yesus juga berdoa sebelum melaksanakan pelayanannya di muka umum, kita pun diajar untuk memohonkan rahmat Allah sebelum kita melaksanakan pelayanan harian kita, baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Melalui permohonan berkat ini kita memohon supaya pelayanan kita baik kepada keluarga maupun sesama yang lain, kiranya dapat berjalan dengan baik dan membuahkan buah-buah keselamatan.

Pada saat kita mengalami peristiwa-peristiwa yang sulit dalam kehidupan terutama di dalam kehidupan keluarga, kita juga dituntun supaya semakin berani datang dekat kepada Tuhan, sebagaimana Yesus juga berdoa di saat akan memasuki jalan salib penderitaannya. Melalui doa tersebut kita memohonkan rahmat kekuatan dan kesetiaan dari Allah sendiri.

Demikianlah kita belajar dari Yesus sendiri untuk mengalami Allah dalam peristiwa-peristiwa hidup kita sehari-hari, terutama di tengah keluarga. Dengan belajar dari peristiwa-peristiwa di atas kita berharap

untuk selalu mengalami kasih dan kuasa Allah dalam semua peristiwa kehidupan kita.

4. Kasih Allah Tidak Berkesudahan di Tengah Keluarga

Penderitaan sebagai bagian dari kehidupan yang mau tidak mau juga menjadi bagian hidup keluarga, tetaplah memiliki misterinya tersendiri, misalnya kecelakaan, perceraian, cacat, kesulitan perekonomian, kemandulan, kematian, dll. Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan agama telah berusaha menafsirkannya. Dan hal tersebut seringkali membawa suasana kedukaan dan kecemasan, dalam kehidupan sehari-hari. Iman Katolik berusaha menyodorkan permenungan atas penderitaan tersebut, melalui hidup dan ajaran Yesus Kristus, yang solider dengan penderitaan manusia. Kasih yang tak ternilai tersebut meneguhkan keyakinan kita bahwa Allah adalah kasih, di tengah berbagai jenis peristiwa kehidupan ini.

Keyakinan bahwa Allah adalah kasih inilah yang perlu dihidupi, diperdalam dan diajarkan di tengah keluarga. Di dalam kebersamaan keluargalah pondasi hidup beriman dapat tumbuh subur. Dengan keyakinan akan kasih Allah ini akan membuat para anggota keluarga tetap mengalami penyertaan dan kasih Allah, terutama di tengah kedukaan dan kecemasan hidup sehari-hari di dalam keluarga.

Iman adalah sikap pribadi manusia dalam mengiyakan kehidupan sebagai anugerah Pencipta. Sikap dasar hidup itu jugalah yang menjadi landasan atau alas perjuangan keluarga, yang memberi makna dan arti bagi kehidupan ini sendiri. Bila keluarga mempunyai dasar atau alas yang kokoh untuk mengartikan kehidupan mereka, lalu hidup keluarga itu juga akan bertahan dalam pelbagai tantangan yang harus mereka hadapi (Darmawijaya, 1994:10).

Dengan hidup doa terutama di tengah kedukaan dan kecemasan hidup, diharapkan keluarga tidak mengalami keputusasaan bahkan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai macam peristiwa kehidupan di dalam keluarga, terutama dalam jaman yang semakin modern, yang tentu saja juga membawa dampak-dampak sosial tersendiri.

Di tengah kedukaan dan kecemasan ini, kasih Allah kiranya mengalir melalui doa yang diajarkan Tuhan sendiri. Di dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para murid ini, kita diajak untuk menyebut Allah sebagai

“Bapa”. Selain itu di dalam doa ini juga terkandung tujuh permohonan, yakni dimuliakanlah namaMu, datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu di atas bumi seperti di dalam surga, berilah kami rejeki pada hari ini, ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami, janganlah masukkan kami ke dalam percobaan, dan bebaskanlah kami dari yang jahat. Ketujuh permohonan dalam doa Tuhan ini juga menjadi permenungan iman di tengah hidup sehari-hari. (Katekismus art. 2777-2854)

Penutup

Dengan melihat doa-doa yang dilakukan Yesus di tengah perjalanan hidup dan karyaNya, kita pun juga mendapatkan peneguhan dalam permenungan ini, agar terutama pada saat-saat semacam itulah kita justru dituntut pula untuk justru berdoa. Doa sebenarnya tidak hanya menjadi kesempatan untuk mencari Allah, tetapi juga kesempatan untuk menerima pewahyuan Diri Allah.

Doa merupakan suatu usaha mencari Allah, tapi juga suatu pewahyuan dari Allah. Lewat doa, Allah mewahyukan DiriNya sendiri sebagai Pencipta dan Bapa, sebagai Penebus dan Juruselamat, sebagai Roh yang “menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor 2:10), lebih-lebih “rahasia-rahasia hati manusia” (bdk. Mzm 43 (44):22). (Yohanes Paulus II, 1995:32)

Kesempatan doa juga memberi peluang kepada manusia untuk menerima wahyu dari Allah di tengah peristiwa-peristiwa kedukaan dan kecemasan. Kesempatan ini dapat menjadi kekuatan istimewa untuk semakin masuk ke dalam Kasih Allah di tengah misteri penderitaan.

Membangun pondasi keyakinan yang sejalan dengan kebenaran wahyu Allah rupa-rupanya menjadi syarat utama bagi para anggota keluarga untuk dapat membuka diri terhadap doa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah kedukaan dan kecemasan. Sebagaimana Paus Yohanes Paulus II juga menunjukkan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dunialah yang menjadi bahan doa seorang paus, demikian jugalah dalam hidup keluarga, tidak akan mampu menjalani aktivitas doa atas semua peristiwa kehidupan, jika memang tidak dilandasi keyakinan bahwa Allah adalah Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Harold S Kushner, *Derita, Kutuk atau Rahmat Manakala Kemalangan Menimpa Orang Saleh*, Yogyakarta: Kanisius, 1987 (terj)

Katekismus Gereja Katolik, Ende: Arnoldus, 1995 (terj)

Robert W Smith, *Keep Me from Evil, Harm and Fear*, Yogyakarta: Andi, 1984

St. Darmawijaya, *Mutiara Iman Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Pintu Harapan*, Jakarta: Obor, 1995 (terj)

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithm*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003